



## Satuan Kebahasaan Sebagai Wujud *Panyuwunan Pitulungan* dalam Tradisi *Slametan* Kapal di Desa Margolinduk, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak

Sheila Zairoturaudloh<sup>1</sup> dan Imam Baehaqie<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

### Info Artikel

#### Article History

Disubmit 17 Januari 2022  
Diterima 20 Mei 2022  
Diterbitkan 30 Juli 2022

#### Kata Kunci

*Etnolinguistik, satuan bahasa; makna kultural, fungsi, tradisi slametan*

### Abstrak

Tradisi *slametan* kapal merupakan tradisi yang dilaksanakan satu bulan sekali ketika masyarakat Desa Margolinduk akan pergi melaut. Makna kultural berkaitan dengan pandangan masyarakat terhadap istilah atau makna yang hanya diyakini oleh masyarakat Margolinduk. Fungsi satuan kebahasaan memiliki peran tersendiri menyesuaikan penggunaan satuan kebahasaan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk, makna kultural, dan fungsi satuan kebahasaan sebagai wujud *panyuwunan pitulungan* dalam tradisi *slametan* kapal di Desa Margolinduk, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnolinguistik sebagai pendekatan teoritis dan pendekatan deskriptif kualitatif sebagai pendekatan metodologis. Data dalam penelitian ini berupa data primer. Metode pengumpulan data menggunakan metode simak dan metode cakap. Metode analisis data menggunakan metode padan dan metode agih. Metode penyajian data menggunakan informal dan formal. Hasil penelitian berupa satuan kebahasaan berbentuk kata terdiri atas monomorfemis dan polimorfemis, frasa yang terdiri atas frasa endosentris, dan penggalan wacana yang bersifat padu. Makna kultural berupa wujud rasa syukur, ibadah, sedekah, menolak bala, dan keselamatan. Adapun fungsi satuan kebahasaan di antaranya, fungsi *panyuwunan pitulungan*, fungsi memuliakan leluhur, fungsi kebersamaan dan persaudaraan, fungsi kekeluargaan, fungsi sedekah, serta fungsi hiburan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi teori linguistik dan dokumentasi budaya, sehingga dapat dipelajari oleh generasi selanjutnya.

### Abstract

Each month, the people of Margolinduk Village participate in traditional slametan by going to sea. People's views of terms or meanings that are exclusive to the Margolinduk community have an influence on cultural meaning. The use of the linguistic unit can be varied in accordance with the purpose of the linguistic unit. In Margolinduk Village, Bonang District, Demak Regency, this study attempts to describe the structure, cultural significance, and purpose of linguistic units as a kind of *panyuwunan pitulungan* tradition slametan. The theoretical approach for this study is an ethnolinguistic approach, and the methodology is a qualitative descriptive approach. These study's data are from original sources. When gathering data, the listening technique and the speaking method. The matching method and the billing method were both used in the data analysis process. Presenting data in both informal and formal ways. The study yielded linguistic units in the form of coherent conversation fragments, phrases composed of endocentric phrases, and words made up of monomorphemics and polymorphemics. Gratitude, worship, alms, defense, and safety are examples of cultural meaning. The *panyuwunan pitulungan* function, the function of exalting ancestors, the function of unity and brotherhood, the function of kinship, the function of alms, and the function of amusement are among the functions of the linguistic unit. It is anticipated that this research will advance language theory and provide cultural documentation for future generations to study.

\* E-mail:

[sheila.zairo26@students.unnes.ac.id](mailto:sheila.zairo26@students.unnes.ac.id)

© 2022 The Authors. Published by UNNES. This is an open access article under the CC BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

## PENDAHULUAN

Bahasa digunakan sebagai alat menyampaikan pikiran, konsep, gagasan, maupun perasaan dalam segala aktivitas manusia. Hal tersebut sesuai dengan pendapat ahli bahasa, Ferdinand de Saussure (dalam Aimin, 2013) bahwa bahasa merupakan sistem lambang yang digunakan untuk mengekspresikan pikiran dan gagasan seseorang. Menurut Kridalaksana (Kridalaksana, 2008) bahasa digunakan untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan sebagai alat identifikasi diri. Bahasa juga merupakan alat komunikasi verbal yang merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, yang tidak memiliki hubungan wajib antara lambang yang berwujud kata dengan benda atau konsep yang ditandai dari kata. Selain itu, sistem bahasa memiliki fungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi di dalam sistem bermasyarakat. Hal tersebut memiliki arti bahwa tindak laku dalam berbahasa harus disertai norma-norma yang berlaku. Tentu norma-norma tersebut tidak terlepas dari budaya yang ada.

Kebudayaan menjadi salah satu aktivitas manusia dalam menyampaikan ekspresi atau perasaan seseorang. Menurut Koentjaraningrat (1997) konsep kebudayaan adalah seluruh total dari pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurinya, tetapi hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah melalui proses belajar. Bahasa dan budaya memiliki hubungan erat yang saling mempengaruhi, mengisi, dan berjalan beriringan (Fauziah, 2015). Dengan kata lain, bahasa hanya akan mempunyai makna dalam latar kebudayaan yang menjadi wadahnya. Bahasa bermakna berbeda dalam latar kebudayaan yang berbeda. Maka dari itu, meskipun tradisi-tradisi yang ada di masyarakat berbeda-beda, bahasa akan tetap menjadi cermin bagi masyarakat pemakainya (Chairunnisa & Yuniati, 2018).

Masyarakat di Indonesia menggunakan bahasa daerah masing-masing sebagai sarana berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu daerah yang menggunakan bahasa daerah sebagai pengungkap kebudayaan adalah daerah Demak. Bahasa tersebut selain digunakan sebagai percakapan sehari-hari juga digunakan ketika melakukan suatu tradisi atau kebudayaan.

Tradisi *slametan kapal* masih berkembang di wilayah Demak, khususnya Desa Margolinduk. Hal tersebut karena sebagian besar warga Desa Margolinduk berprofesi sebagai nelayan. Selain itu daerah Margolinduk termasuk daerah pesisir. Menurut data Bina Pemerintahan Desa (2017), Desa Margolinduk memiliki luas wilayah 118,97 Ha dan 20 % tanahnya adalah perairan. Tradisi ini dilaksanakan dengan tujuan meminta keselamatan, pertolongan, dan rida dari Tuhan Yang Maha Esa.

Tradisi *slametan kapal* dilaksanakan setiap bulan menurut pertanggalan Jawa, tepatnya pada tanggal sebelas. Adapun rangkaian tradisi *slametan*, di antaranya *sawanan* [sawanan], *manakiban* [manaklban], *ndonga* [ndɔŋɔ] atau doa bersama, dan *udik-udikan* [udi?-udi?an]. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk menganalisis satuan kebahasaan yang terdapat dalam tradisi *slametan kapal* di Desa Margolinduk, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak.

Sehubungan dengan penelitian ini, terdapat penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, di antaranya Wroblewski (2012) meneliti tentang keunikan bahasa pada tradisi lokal kichwa, Baehaqie (2014) menganalisis tentang simbol multikulturalisme pada jenang mancawarna, Abdullah (2016) meneliti makna kultural pada tradisi *kebo bule* Surakarta, Budhiono (2017) menganalisis leksikon berbahasa Jawa dalam alat dan aktivitas bertanam padi, Pujiyatno (2018) menganalisis istilah kekerabatan masyarakat Kebumen, dan Heriyanto, dkk (2019) menganalisis tentang pandangan etnolinguistik terhadap ikon-ikon wisata budaya suku Baduy. Kemudian Septiana, dkk (2019) meneliti tentang satuan bahasa berupa kata, frasa, kalimat, dan makna kultural pada tradisi *dayak maanyan*, Nugraha (2020) menganalisis identitas register yang terdapat dalam vlog, Pekuwali, dkk (2020) meneliti bentuk satuan lingual dan makna kultural pada tradisi *pahili mbuala*, Budasi, dkk (2021) menganalisis status leksikon pada tradisi *tabuh rah*, Karina & Mardikantoro (2021) menganalisis satuan lingual pada tradisi *meron*, Ningsih, dkk (2021) menganalisis tentang vitalitas pandangan etnolinguistik terhadap bahasa Konjo, Syafruddin, dkk (2021) meneliti tentang pandangan etnolinguistik terhadap budaya sarkasme orang Indonesia, dan Wardani, dkk (2021) menganalisis struktur mantra menurut kajian etnolinguistik. Dengan demikian penelitian ini memiliki perbedaan dalam hal objek penelitian serta fokus pada satuan kebahasaan, makna kultural, dan fungsi satuan kebahasaan.

Tujuan dari penelitian ini di antaranya: (1) menjelaskan bentuk satuan kebahasaan sebagai wujud *panyuwunan pitulungan* dalam tradisi *slametan kapal* di Desa Margolinduk, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak; (2) mengungkap makna kultural satuan kebahasaan sebagai wujud *panyuwunan pitulungan* dalam tradisi *slametan kapal* di Desa Margolinduk, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak; dan (3) mengungkap fungsi satuan kebahasaan sebagai wujud *panyuwunan pitulungan* dalam tradisi *slametan kapal* di Desa Margolinduk, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak. Adapun manfaat penelitian ini ada dua,

yaitu secara teoritis dan praktis. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi teori linguistik, terutama pada kajian etnolinguistik. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan manfaat pengembangan terhadap ilmu linguistik mengenai satuan kebahasaan terutama yang berbentuk kata, frasa, dan wacana dalam tradisi *slametan* kapal yang mencerminkan kebudayaan di Desa Margolinduk, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak. Adapun secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menambah telaah etnolinguistik selanjutnya, khususnya mengenai makna kultural tradisi *slametan* kapal di Kabupaten Demak. Adapun bagi pembaca, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat berupa wawasan pengetahuan di bidang etnolinguistik mengenai satuan kebahasaan dalam tradisi *slametan* kapal di Desa Margolinduk, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak. Adapun bagi pemerintah Kabupaten Demak, diharapkan penelitian ini mampu memberikan manfaat berupa dokumentasi budaya di Kabupaten Demak, sehingga nantinya dapat diketahui oleh generasi selanjutnya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, di antaranya pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan secara teoritis peneliti menggunakan pendekatan etnolinguistik. Adapun pendekatan metodologis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Data penelitian ini berupa data primer. Data primer merupakan data berupa penggalan tuturan berupa satuan kebahasaan berbentuk kata, frasa, dan penggalan wacana yang diduga mengandung makna kultural dan fungsi dalam tradisi atau *slametan* kapal di Desa Margolinduk, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak. Penelitian ini menggunakan dua metode dalam mengumpulkan data, yaitu metode simak dengan menerapkan teknik simak libas cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat serta menggunakan metode cakap dengan menerapkan teknik pancing, teknik cakap semuka, teknik rekam, dan teknik catat. Adapun metode analisis data penelitian menggunakan dua metode, yaitu metode padan dengan menerapkan teknik padan referensial, dan teknis translasional serta menggunakan metode agih dengan menerapkan teknik bagi unsur langsung. Adapun metode penyajian data dalam penelitian ini menggunakan metode formal dan informal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian ini fokus pada bentuk, makna kultural, dan fungsi satuan

kebahasaan sebagai wujud *panyuwunan pitulungan* dalam tradisi *slametan* kapal di Desa Margolinduk, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, bentuk satuan kebahasaan yang terdapat dalam tradisi *slametan* kapal di Desa Margolinduk, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak terdiri atas kata, frasa, dan wacana.

### Bentuk Satuan Kebahasaan dalam Tradisi *Slametan* Kapal

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, bentuk satuan kebahasaan yang terdapat dalam tradisi *slametan* kapal di Desa Margolinduk, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak terdiri atas kata, frasa, dan penggalan wacana.

### Kata

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, bentuk satuan kebahasaan berupa kata diklasifikasikan menjadi dua, yaitu monomorfemis dan polimorfemis. Satuan kebahasaan berbentuk kata diuraikan sebagai berikut.

**Table 1. Satuan Kebahasaan Berbentuk Monomorfemis**

No Data	Satuan kebahasaan	Fonetik
005	ingkung	[iŋkUŋ]
021	dom	[d <sup>h</sup> ɔm]
024	kunir	[kunIr]

Data (005), (021), dan (024) adalah bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya satuan kebahasaan ketiga data tersebut digolongkan ke dalam morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata tanpa morfem lain. Adapun berdasarkan satuan gramatikalnya ketiga data tersebut memiliki satu morfem, sehingga tergolong ke dalam bentuk monomorfemis.

Analisis data (005), (021), dan (025) terdapat persamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Karina dan Mardikantoro (2021). Hasil penelitian tentang satuan lingual dalam tradisi *meron* di Pati oleh Karina dan Mardikantoro menunjukkan bahwa bentuk morfem bebas yang dapat berdiri sendiri dan memiliki satu morfem tergolong dalam bentuk monomorfemis.

**Tabel 2. Satuan Kebahasaan Berbentuk Polimorfemis**

No Data	Satuan kebahasaan	Fonetik
001	bancakan	[banca <sup>2</sup> an]
002	sewelasan	[səwəlasan]
006	udik-udikan	[udi <sup>?</sup> -udi <sup>?</sup> an]

Data (001) tergolong ke dalam bentuk polimorfemis serta termasuk kata turunan. Berdasarkan jumlah morfemnya satuan kebahasaan tersebut terdiri atas dua morfem, yaitu morfem bebas {bancak} yang termasuk kelas kata kategori nomina atau kata benda dan morfem terikat {-an}. Morfem bebas {bancak} mendapat penambahan sufiks {-an} menjadi *bancakan*, sehingga termasuk ke dalam kelas kata kategori nomina atau kata benda.

Data (002) tergolong ke dalam bentuk polimorfemis yang memiliki dua morfem. Dua morfem tersebut berasal dari morfem bebas {sewelas} yang termasuk kelas kata kategori numeralia dan morfem terikat {-an}. Morfem bebas {sewelas} mendapat penambahan sufiks {-an} menjadi *sewelasan*, sehingga termasuk ke dalam kelas kata kategori verba atau kata kerja.

Data (006) termasuk ke dalam bentuk polimorfemis serta tergolong ke dalam bentuk kata turunan. Berdasarkan jumlah morfemnya satuan kebahasaan *udik-udikan* terdiri atas tiga morfem, yaitu morfem bebas {udik} yang termasuk kelas kata kategori nomina atau kata benda dan morfem terikat {-an}. Morfem bebas {udik} mengalami proses morfologi berupa reduplikasi menjadi {udik-udik} dan mendapat penambahan sufiks {-an} menjadi *udik-udikan*, sehingga termasuk ke dalam kelas kata kategori verba atau kata kerja.

Analisis data (001), (002), dan (006) memiliki persamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pekuwali, dkk (2020). Hasil penelitian Pekuwali, dkk menunjukkan bahwa data kata yang terdiri atas dua morfem atau lebih dan telah mengalami afiksasi termasuk kategori polimorfemis.

**Frasa**

Frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih dan tidak melebihi batas fungsi klausa (Ramlan, 2005). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, bentuk satuan kebahasaan berupa frasa diuraikan sebagai berikut.

**Tabel 3. Satuan Kebahasaan Berbentuk Frasa**

No Data	Satuan kebahasaan	Fonetik
004	bubur abang putih	[bubUr aban putlh]
013	jadah pasar	[jadah pasar]

Data (004) tergolong ke dalam bentuk frasa dengan jenis frasa endosentris karena mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya. Satuan kebahasaan tersebut berasal dari penggabungan tiga kata, yaitu kata *bubur*, *abang*, dan *putih*. Ketiga kata tersebut termasuk dalam kelas kata kategori

nomina atau kata benda. Kata *bubur* berfungsi sebagai unsur pusat atau inti pada frasa *bubur abang putih*, sedangkan kata *abang* dan *putih* berfungsi sebagai atribut atau pelengkap. Oleh karena itu, satuan kebahasaan *bubur abang putih* juga termasuk dalam frasa nominal karena kategori unsur intinya berupa nomina atau kata benda.

Data (013) tergolong dalam bentuk frasa dengan jenis frasa endosentris karena mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya. Satuan kebahasaan tersebut berasal dari penggabungan dua kata, yaitu kata *jadah* dan *pasar*. Dua kata tersebut termasuk dalam kelas kata kategori nomina atau kata benda. Kata *jadah* berfungsi sebagai unsur pusat atau inti, sementara kata *pasar* berfungsi sebagai atribut atau pelengkap. Oleh karena itu, satuan kebahasaan *jadah pasar* juga tergolong dalam bentuk frasa nominal karena unsur pusatnya berupa nomina atau kata benda.

Analisis data (004) dan (013) memiliki persamaan dengan penelitian Septiana, dkk (2019). Hasil penelitian tentang kajian etnolinguistik terhadap tradisi *dayak maanyan* oleh Septiana, dkk menunjukkan bahwa frasa yang memiliki unsur pusat berupa nomina tergolong dalam frasa nominal.

**Wacana**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, bentuk satuan kebahasaan berupa wacana diuraikan sebagai berikut.

**Tabel 4. Satuan Kebahasaan Berbentuk Frasa**

No Data	Satuan kebahasaan	Fonetik
011	<i>mangga kita</i> <i>sedaya maos</i> <i>dunga lan</i> <i>manakib. Kita</i> <i>nyuwun paringi</i> <i>gampang</i> <i>rezeknipun</i> <i>tambah</i> <i>rezeknipun katah</i> <i>rezeknipun</i> <i>barakah kagem</i> <i>sedaya keluarga</i>	[mɔŋgɔ kito sɛdɔyɔ maɔs duŋɔ lan manakɪb. kito ɲuwun pariŋi gampɑŋ rɛzɛkinipUn tambah rɛzɛkinipUn katah rɛzɛkinipUn barɔkah kagɛm sɛdɔyɔ kɛluwargɔ]

Data (011) termasuk dalam bentuk penggalan wacana yang terdiri atas dua kalimat. Satuan kebahasaan tersebut padu karena kalimat pertama dan kedua saling berkesinambungan. Pada kalimat pertama terdapat morfem bebas {kita}, kemudian terdapat pengulangan pada kalimat kedua. Berdasarkan kepaduan konteks, pada kalimat pertama intinya adalah membaca doa dan manakib kemudian dijelaskan pada kalimat kedua

tujuan membaca doa dan manakib adalah *nyuwun paringi gampang rezekipun, tambah rezekipun, katah rezekipun barokah kagem sedaya keluarga* atau meminta diberikan kelancaran rezeki, bertambah rezeki, rezeki yang berkah untuk seluruh keluarga. Berdasarkan hal tersebut, penggalan wacana tersebut padu dan koheren karena terdapat pengulangan morfem dan kepaduan konteks.

Analisis data (011) di atas sesuai dengan analisis yang dilakukan oleh Karina & Mardikantoro (2021). Wacana yang bersifat padu dan koheren memiliki ciri pengulangan kata dan memiliki kepaduan konteks antarkalimat seperti data (011).

### **Makna Kultural Satuan Kebahasaan dalam Tradisi Slametan Kapal**

Makna kultural merupakan makna yang berkaitan dengan pandangan masyarakat terhadap istilah atau makna yang hanya diyakini oleh masyarakat Margolinduk. Adapun makna kultural satuan kebahasaan dalam tradisi *slametan* kapal di Desa Margolinduk diuraikan sebagai berikut.

#### 1) *Inkung*

*Inkung* memiliki makna leksikal ayam utuh yang dimasak bersama jeroannya. *Inkung* menjadi simbol seseorang yang sedang duduk simpuh atau posisi seseorang saat sedang salat. *Inkung* menggambarkan wujud berserah diri manusia kepada Tuhan dalam segala hal, baik dari segi rezeki maupun takdir hidup yang lainnya.

#### 2) *Udik-udikan*

*Udik-udikan* memiliki makna gramatikal kegiatan memberikan uang koin dengan cara diperebutkan. *Udik-udikan* memiliki simbol membersihkan harta. Tradisi ini digunakan oleh masyarakat Margolinduk sebagai salah satu cara bersedekah dengan riang. Menurut keterangan informan, Asmalah (51) *udik-udikan* tidak menjadi kewajiban bagi seseorang. Artinya, tidak ada ketentuan secara kuantitas dalam bersedekah, mana suka, dan sesuai kesenangan hati.

#### 3) *Bubur Abang Putih*

*Bubur abang putih* memiliki makna gramatikal jenis bubur yang disajikan dua warna, yaitu warna merah dan putih. Menurut penuturan Sholahuddin (50) *bubur abang putih* merupakan peleburan makna antara merah dan putih. Merah dan putih bermakna simbol dalam diri kita. Merah diartikan sebagai sisi yang buruk, sedangkan putih dimaknai sebagai sisi yang baik. Berdasarkan hal tersebut menjelaskan bahwa hidup tidak selalu merah atau putih secara terus menerus. Kita sebagai manusia selalu berada pada dua sisi, yaitu sisi baik dan buruk. Maka dari itu, *bubur abang putih* selalu menjadi pengingat bagi kita untuk

mengontrol diri kita supaya seimbang dalam menjalani kehidupan, lebih baik lagi jika terus berada di sisi yang baik.

#### 4) *Sawanan*

*Sawanan* bermakna gramatikal kegiatan menyiram air ramuan ke kapal. Tujuan tradisi ini untuk menghilangkan makhluk halus yang terdapat pada kapal. *Sawanan* menjadi simbol bahwa kehidupan manusia berdampingan dengan alam gaib. Maka dari itu, sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa harus saling menghormati dan menghargai.

#### 5) *Banyu Manakib*

*Banyu manaqib* memiliki makna gramatikal air dalam botol yang telah didoakan. *Banyu manakib* menjadi simbol penawar yang dapat memberikan keberkahan hidup. Selain itu *banyu manaqib* diyakini oleh masyarakat Margolinduk dapat memberikan kelancaran rezeki dalam mencari ikan di laut.

### **Fungsi Satuan Kebahasaan dalam Tradisi Slametan Kapal**

Fungsi satuan kebahasaan berkaitan dengan peran yang menyesuaikan penggunaan satuan kebahasaan. Adapun fungsi satuan kebahasaan dalam tradisi *slametan* kapal di Desa Margolinduk diuraikan sebagai berikut

#### 1) Fungsi *Panyuwunan Pitulungan*

Fungsi *panyuwunan pitulungan* adalah permohonan pertolongan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa. Satuan kebahasaan *manakiban* [manakiban] memiliki simbol *ngaweruhi leluhur*. Masyarakat margolinduk bersama membaca kisah-kisah leluhur untuk mendapatkan keberkahan dari leluhur tersebut. Selain itu tradisi manakiban menjadi sarana manusia memohon pertolongan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

#### 2) Fungsi Memuliakan Leluhur

Fungsi memuliakan leluhur sebagai bentuk penghormatan manusia kepada para leluhur. Satuan kebahasaan *sawanan* [sawanan] menjadi simbol bahwa kehidupan manusia berdampingan dengan alam gaib. Manusia hendaknya saling menghargai antarmakhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

#### 3) Fungsi Kebersamaan dan Persaudaraan

Fungsi kebersamaan dan persaudaraan merupakan bentuk menjalin persatuan manusia kepada makhluk hidup lainnya. Satuan kebahasaan *jadah pasar* [jadah pasar] menjadi simbol keberagaman dalam kehidupan manusia. Manusia hidup berdampingan dengan berbagai kultur, ras, warna kulit, perbedaan pendapat, bahkan perbedaan agama. Namun perbedaan tersebut menjadi sebuah pesan agar manusia mampu

menghargai perbedaan tersebut dan bersatu untuk merekatkan persaudaraan.

#### 4) Fungsi Kekeluargaan

Fungsi kekeluargaan merupakan bentuk membangun rasa kekeluargaan. Satuan kebahasaan *berkatan* [bərkatan] menjadi simbol syukur manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa. Manusia yang diberikan kelebihan dalam hal rezeki hendaknya membagikannya kepada orang lain, sehingga orang lain turut menikmatinya. *Berkatan* tidak hanya dibagikan kepada orang yang hadir pada saat tradisi, tetapi juga untuk keluarga di rumah. Hal ini diharapkan dapat memunculkan rasa kekeluargaan antarsesama.

#### 5) Fungsi Sedekah

Fungsi sedekah merupakan bentuk membersihkan harta supaya masyarakat diberikan kelancaran rezeki. Satuan kebahasaan *bancakan* [bancaʔan] menjadi simbol keseimbangan hidup. Terdapat beberapa jenis yang dihidangkan dalam bancakan, di antaranya nasi, lauk, dan sayur. Hal tersebut dapat diartikan bahwa manusia hidup berdampingan dengan orang lain, dengan alam, dan dengan Tuhan Yang Maha Esa sebagai pengendali hidup. Manusia hendaknya dapat menyeimbangkan hak dan kewajiban sebagai manusia kepada makhluk hidup lain, alam sekitar, dan Tuhan Pencipta Alam dengan cara menyedekahkan harta kepada orang lain.

#### 6) Fungsi Hiburan

Fungsi hiburan adalah fungsi dalam satuan kebahasaan yang mengandung hiburan bagi masyarakat. Satuan kebahasaan *recehan* [reʔehan] menjadi simbol riang dan ceria. Manusia hendaknya menerima segala sesuatu dengan hati yang riang meskipun hasilnya kecil. Melalui bentuk uang-uang koin tersebut dapat membuat masyarakat Margolinduk terhibur hatinya meskipun nilainya kecil.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi teori linguistik, khususnya pengembangan kajian etnolinguistik. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dokumentasi budaya, sehingga dapat dipelajari oleh generasi selanjutnya.

### PENUTUP

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa satuan kebahasaan yang terdapat dalam tradisi *slametan* kapal sebagai wujud *panyuwunan pitulungan* diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu berdasarkan kategori kata, frasa, dan penggalan wacana. Berdasarkan kategori kata ditemukan bentuk monomorfemis dan bentuk polimorfemis. Adapun berdasarkan kategori frasa ditemukan bentuk

frasa endosnetris. Sementara itu kategori penggalan wacana ditemukan bentuk wacana padu. Satuan kebahasaan yang terdapat dalam tradisi *slametan* kapal sebagai wujud *panyuwunan pitulungan* di Desa Margolinduk, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak memiliki makna kultural berupa wujud rasa syukur, ibadah, sedekah, penolak bala, dan keselamatan. Satuan kebahasaan kebahasaan yang terdapat dalam tradisi *slametan* kapal sebagai wujud *panyuwunan pitulungan* di Desa Margolinduk, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak memiliki fungsi di antaranya, fungsi *panyuwunan pitulungan*, fungsi memuliakan leluhur, fungsi kebersamaan dan persaudaraan, fungsi kekeluargaan, fungsi sedekah, dan fungsi hiburan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, W. (2016). Javanese Language and Culture in the Expression of Kebo Bule in Surakarta: An Ethnolinguistic Study. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 8(2), 285–294. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v8i2.7195>
- Aimin, L. (2013). The Study of Second Language Acquisition Under Socio-Cultural Theory. *American Journal of Educational Research*, 1(5), 162–167. <https://doi.org/10.12691/education-1-5-3>
- Baehaqie, I. (2014). Jenang Mancawarna sebagai Simbol Multikulturisme Masyarakat Jawa. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 6(1), 180–188.
- Budasi, I. G., Sri, M., & Anggayana, W. A. (2021). The Status of Lexicon used in Tabuh Rah ritual in Menyali Village North Bali: An Ethnolinguistic Study. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 42(4), 960–967. <https://doi.org/doi.org/10.34044/j.kjss.2021.4.2.4.33>
- Budhiono, R. H. (2017). Leksikon Alat dan Aktivitas Bertanam Padi dalam Bahasa Jawa. *Jurnal KANDAI*, 13(2), 235–248. <https://doi.org/10.26499/jk.v13i2.210>
- Chairunnisa, & Yuniati, I. (2018). Bahasa dan Kebudayaan. *UNES Journal of Education Scienties*, 2(1), 48–61. <http://lppm.ojs.unespadang.ac.id/index.php/UJES%0ABAHASA>
- Fauziah, S. (2015). Faktor Sosiokultural dalam Pemakaian Bahasa. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1), 154–174. [ejournal.iainkendari.ac.id](http://ejournal.iainkendari.ac.id)
- Heriyanto, Manggong, L., & Sumarlina, E. S. N. (2019). Baduy Cultural Tourism: An Ethnolinguistic Perspective. *International Journal of English Literature and Social Sciences (IJELS)*, 4(2). <https://doi.org/dx.doi.org/10.22161/ijels.4.2.1>
- Karina, A. Z. D., & Mardikantoro, H. B. (2021). Satuan Lingual pada Tradisi Meron di Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati: Kajian Etnolinguistik.

- Jurnal Sastra Indonesia*, 10(3), 238–246.  
<https://doi.org/10.15294/jsi.v10i3.48268>
- Kementerian Dalam Negeri Direktorat Jenderal Bina Pemerintahan Desa. (2017). Prodeskel.Binapemdes.Kemendagri.Go.Id.
- Koentjaraningrat. (1997). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik* (4th ed.). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ningsih, S., Machmoed, H., Saleh, N. J., & Jubhari, R. (2021). The Ethnolinguistic Vitality of Konjo in Bulukumba Regency of South Sulawesi, Indonesia. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 4(1), 29–40.  
<https://doi.org/doi.org/10.34050/elsjish.v4i1.13361>
- Nugraha, D. S. (2020). The Vlog Register in Bahasa Indonesia: an Ethnolinguistics Study. *International Journal on Language, Research and Education Studies*, 4(1), 92–103.  
<https://doi.org/10.30575/2017/IJLRES-2020010408>
- Pekuwali, D. S. A., Mardikantoro, H. B., & Baehaqie, I. (2020). Cultural Meaning of Pahili Mbuala Customary Ritual Speech in Rindi Village, East Sumba Regency: Ethnolinguistic Study. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(85001), 9–17.  
<https://doi.org/doi.org/10.15294/seloka.v9i1.35641>
- Pujiyatno, A. (2018). Istilah-Istilah Kekerabatan Masyarakat Kabupaten Kebumen: Sebuah Kajian Etnolinguistik. *Leksika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 54–60.  
<https://doi.org/dx.doi.org/10.30595/lks.v3i1.2244>
- Ramlan, M. (2005). *Sintaksis: Ilmu Bahasa Indonesia*. CV Karyono.
- Septiana, D., Santosa, R., & Sumarlam, S. (2019). Riak in Dayak Maanyan Ritual Tradition (An Ethnolinguistics Study). *LANGKAWI: Journal of The Association for Arabic and English*, 5(2), 79–90.  
<https://doi.org/dx.doi.org/10.31332/lkw.v5i2.1378>
- Syafruddin, S., Thaba, A., Rahim, A. R., Munirah, & Syahrudin. (2021). Indonesian People' s Sarcasm Culture: An Ethnolinguistic Research. *Linguistics and Culture Review*, 5(1), 160–179.  
<https://doi.org/doi.org/10.21744/lingcure.v5n1.1150>
- Wardani, A. P., Darmayanti, N., & Sofyan, A. N. (2021). Struktur Mantra Kekuatan dalam Buku “Jangajawokan Inventarisasi Puisi Mantra Sunda”: Kajian Etnolinguistik. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 6(1), 54–71.  
<https://doi.org/10.23917/cls.v6i1.12334>
- Wroblewski, M. (2012). Amazonian Kichwa Proper: Ethnolinguistic Domain in Pan-Indinan Ecuador. *Journal of Linguistic Anthropology*, XXII, 64–86.